

**PENGARUH *SIZE*, PROFITABILITAS, *PROFILE*,
LEVERAGE DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

**Disusun oleh
DEWI YULFAIDA
NIM. C2C008037**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : DEWI YULFAIDA

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008037

Fakultas / Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH *SIZE*, PROFITABILITAS, *PROFILE*, *LEVERAGE*
DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dosen Pembimbing : Dra. Zulaikha, MSi. Akt.

Semarang, Agustus 2012

Dosen Pembimbing

(Dra. Zulaikha, MSi. Akt.)

19580525 199103 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : DEWI YULFAIDA
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008037
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARUH *SIZE*, PROFITABILITAS, *PROFILE*, *LEVERAGE*
DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 September 2012

Tim Penguji

1. Dr.Hj.Zulaikha, M.Si., AK (.....)
2. Prof.Dr.H.Imam Ghozali, M.Com., Akt(.....)
3. Surya Rahardja, SE., Msi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dewi Yulfaida, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Size*, *Profitabilitas*, *Profile*, *Leverage* dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil sari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang

Yang membuat pernyataan,

(Dewi Yulfaida)

NIM.C2C008037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan
(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)**

- The secret -

Doakan, sugestikan lalu berpikirlah positif untuk keinginanmu karna alam akan mengamini apa yang kamu yakini dan Allah seperti apa yang hambanya prasangkakan

**Jaga pikiranmu karena akan menjadi perkataanmu
Jaga perkataanmu karena akan menjadi perbuatanmu
Jaga perbutanmu karena akan menjadi kebiasaanmu
Jaga kebiasaanmu karena akan menjadi karaktermu
Jaga karaktermu karena akan membentuk nasibmu
Karena nasiblah yang akan menjadi kehidupanmu**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayah dan Bunda,

Terima kasih untuk kesabaran dan doa yang tak pernah putus,

Serta kasih sayang yang tak mungkin tergantikan

ABSTRAK

Motivasi dilakukannya penelitian ini dalam penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan karena adanya perbedaan hasil-hasil penelitian (*gap research*) yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah *size*, profitabilitas, *profile*, *Leverage* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang dijadikan obyek pengamatan berjumlah 148 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2010. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, diperoleh sampel sebanyak (n) = 39 perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSRI secara parsial, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI secara parsial, Profile tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI secara parsial, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI secara parsial, dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI secara parsial.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan. yaitu pengaruh variable bebas terhadap variable terikat yang hanya mampu menjelaskan sebesar 8,4% sehingga perlu penambahan variable bebas lainnya.

Kata Kunci : *size*, profitabilitas, *profile*, *Leverage*, ukuran dewan komisaris dan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan

ABSTRACT

The motivation of this research about corporate social responsibility disclosure is due to a difference in the results of research (research gap) conducted by several previous studies. The purpose of this study is to empirically examine whether the size, profitability, profile, Leverage and the size of the commissioners board affect the disclosure of social responsibility in manufacturing companies that go public in Indonesia Stock Exchange.

Population taken as the object of observation amounted to 148 manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in the period 2007-2010. Determination of the sample was made by applying purposive sampling method in which sampling was taken based on certain criteria. A sample of $(n) = 39$ companies has been obtained.

The results show that Size (Size of Companies) has a significant and positive impact on CSRI partially, profitability has no significant effect on CSRI partially, Profile has no significant effect on CSRI partially, Leverage has no significant effect on CSRI partially, and size of the Board of Commissioners has no significant effect on the CSRI partially.

In this study, there are still many limitations and shortcomings namely the effect of independent variables on dependent variable can only explain 8.4%. Hence, more independent variables are needed.

Key words: size, profitability, profile, leverage, size of the board of commissioners and disclosure on corporate social responsibility

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul **“PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, PROFILE, LEVERAGE DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”** diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S1 Reguler 1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dr.Hj.Zulaikha, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, penuh keikhlasan, telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat, dan pengarahan dalam skripsi ini.

3. Yang tersayang dan terhormat Ayah Fachrury dan Bunda S.Susiloningsih,S.H yang senantiasa memberikan dorongan material yang tidak terhingga dan doa yang tulus untuk keberhasilan ananda.
4. Ibu Dr., Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si.,Akt selaku dosen wali.
5. Segenap dosen dan karyawan program S1 reguler 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terimakasih atas dukungan dan bantuanya.
6. Kakak tersayang, Yulian Hamzah,S.E dan Supriatin,S.Si.T yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, perhatian, semangat, dan segalanya kepadaku.
7. Teman-teman Akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2008 atas kebersamaan, bantuan dan doronganya.
8. Rekan-rekan dan sahabat atas doa, perhatian, motivasi serta semangat yang telah diberikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, dengan ikhlas memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	7
2.1 Teori Keagenan	7
2.2 Teori Stakeholder	8
2.3 Teori Legitimasi	9

2.4	Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	10
2.5	Karakteristik Perusahaan.....	13
2.6	Ukuran Perusahaan	14
2.7	Profitabilitas Perusahaan	15
2.8	Profile Perusahaan	16
2.9	Leverage Perusahaan	17
2.10	Ukuran Dewan Komisaris	18
2.11	Penelitian Terdahulu	20
2.12	Kerangka Pemikiran	22
2.13	Pengembangan Hipotesis	23
2.13.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	23
2.13.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	23
2.13.3	Pengaruh Profile terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	24
2.13.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	25
2.13.5	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	26
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Populasi dan Sampel	27
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
3.2.1	Variabel Dependen	27
3.2.2	Variabel Independen.....	29

3.3	Metode Pengumpulan Data	31
3.4	Teknik Analisis Data	32
3.4.1	Statistik Deskriptif	32
3.4.2	Uji Kuaitas Data	32
3.4.3	Uji Asumsi Klasik	33
3.4.3.1	Uji Multikolinearitas	33
3.4.3.2	Uji Heteroskedastisitas	33
3.4.3.3	Uji Autokorelasi	34
3.4.3.4	Uji Determinasi	34
3.4.5	Uji Hipotesis	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Data Penelitian	38
4.2	Statistik Deskriptif	38
4.3	Pengujian Distribusi Data pada Variabel Penelitian	40
4.4	Asumsi Klasik	42
4.5	Uji Model	47
4.5.1	Uji F	47
4.5.2	Koefisien Determinasi	48
4.6	Uji Hipotesis	49
4.7	Pembahasan	51
4.7.1	Pengaruh Size terhadap CSRI	51
4.7.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap CSRI	52
4.7.3	Pengaruh Profile terhadap CSRI	53

4.7.4 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap CSRI	54
4.7.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap CSRI	55
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi Penelitian	58
5.3 Keterbatasan	59
5.4 Agenda Penelitian yang Akan Mendatang	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Devinisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	31
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	38
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian	39
Tabel 4.3 Hasil uji Kolmogorov Smirnov	41
Tabel 4.4 Uji Asumsi Multikolinieritas	43
Tabel 4.5 Uji Asumsi Autokorelasi	46
Tabel 4.6 Uji Anova	47
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.8 Uji Hipotesis	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	22
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter Plot	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Company List (Indonesian Capital Market Directory)	63
Lampiran B Data Penelitian	66
Lampiran C Input Data SPSS	70
Lampiran D Hasil Output SPSS	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007, yang dimaksud menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam adalah Perseroan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Tanggung jawab sosial, ekonomi dan lingkungan merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran (Sukotjo, 2007).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibilty* (CSR) terdiri dari lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2004).

Tanggung jawab sosial harus mendapatkan perhatian yang serius bagi dunia usaha. Masyarakat telah semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggungjawab. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa perusahaan tidak hanya sebagai entitas yang mementingkan dirinya sendiri untuk memperoleh keuntungan, namun perusahaan merupakan entitas yang wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Daniri, 2007).

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Undang undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 pasal 1: Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985).

Menurut Gray *et al*, (2001) tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja. Tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja. Freedman (1962) dalam Gray *et al*, (2001) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan untuk memaksimalkan laba tidak secara universal lagi diterima.

Menurut Hackston dan Milne (1996), walaupun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade, penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, *United Kingdom*, dan Australia. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Di Indonesia penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial ini antara lain dilakukan oleh Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001), Hasibuan (2001) dan Sembiring (2005). Berbagai penelitian yang terkait dengan

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil.

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas dikemukakan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996) yang menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut, sedangkan Freedman dan Jaggi (1988) serta Donovan dan Gibson (2000) menemukan hubungan yang negatif dari variabel tersebut. Pada sisi lain beberapa penelitian yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) menemukan hubungan yang signifikan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008). Motivasi yang melatarbelakangi adanya penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Dalam hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Hackston dan Milne (1996), serta Gray *et al*, (2001), menemukan hubungan yang positif tipe perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996), Kelly (1981), Davey (1982), Ng (1985) dan Cowen *et al*, (1987), tidak menemukan hubungan tipe perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
- (b) Sembiring (2005) memperoleh hasil bahwa adanya kontradiksi antara teori dengan berbagai temuan empiris mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini merupakan motivasi

dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa size perusahaan, *profile* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politik yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain (Anggraini 2006).

Dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini akan mengambil judul “PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, *PROFILE*, *LEVERAGE* DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008). Motivasi yang melatarbelakangi adanya penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya dapat dilihat dari pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas yang ditemukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996) yaitu tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan Freedman dan Jaggi (1988) serta Donovan dan Gibson (2000) menemukan terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : apakah *size*, profitabilitas, *profile*, *Leverage* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah *size*, profitabilitas, *profile*, *Leverage* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan motivasi tentang pentingnya pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan dan digunakan sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep atau teori CSR dan pengungkapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai jumlah informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*prinsipal*) yang melibatkan orang lain (*agen*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sedangkan Berle dan Means (1932) serta Pratt dan Zeckhauser (1985) berpendapat bahwa dalam teori agensi, saham dimiliki sepenuhnya oleh pemilik (pemegang saham) dan manager diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *prinsipal* maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholder* atau *prinsipal*, mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer atau agen.

Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik (*adverse selection*) atau adanya *moral hazard*, selain itu juga dapat memicu adanya asimetri informasi dan manajemen laba. Oleh sebab itu pemegang saham harus memonitor manajer untuk memastikan mereka telah berbuat sesuai dengan ketentuan dari isi kontrak perjanjian (Jensen dan Meckling 1976).

Pada tahun 1934, isu *good corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini memberikan kewenangan kepada pengelola (manajer/direksi) untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik (Berle dan Means, 1934 dalam Achmad, 2004). Hart (1995) juga mengungkapkan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dengan manajer, dan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Tri Gunarsih, 2003).

2.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori Stakeholder (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Stakeholder mengandalkan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan *stakeholder* ditentukan oleh kemampuan yang mereka miliki atas sumber tersebut. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk

mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 dalam Anis Chariri, 2008).

2.3 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Anis Chariri, 2008 menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

Gray (1994) dalam Anis Chariri (2008) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori stakeholder merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Karena pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Teori legitimasi lebih memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, sedangkan teori *stakeholder* memfokuskan pada kekuatan (*power*) stakeholder di perusahaan dan manajemen perusahaan.

2.4 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Sesuai dengan mandat FASB No. 1 yaitu laporan keuangan harus berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditor untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna meningkatkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui ungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan ungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Ungkapan laporan keuangan bermanfaat memberi *guide*, fasilitas untuk para investor dan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi supaya terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi ungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam jumlah tambahan informasi yang mereka ungkap kepada pasar modal (Siti, 2003).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya

perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray *et al*, 2001).

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) mendefinisikan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability*

Reporting. Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut : “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Guthrie dan Parker (1990) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dalam Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Penelitian Basamalah *et al.* (2005) yang melakukan review atas *social and environmental reporting and auditing* dari dua perusahaan di Indonesia, yaitu PT Freeport Indonesia dan PT Inti Indorayon, mendukung prediksi *legitimacy theory* tersebut.

Belkaoui & Karpik (1989) meneliti hubungan antara (1) pengungkapan informasi sosial dengan kinerja sosial, (2) pengungkapan informasi sosial dengan kinerja ekonomi (atas dasar variabel pasar dan akuntansi), (3) kinerja sosial dengan kinerja ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang

mengungkapkan informasi sosial (1) menunjukkan keikutsertaanya dalam kegiatan sosial, (2) memiliki risiko sistematis dan tingkat *leverage* yang rendah, dan (3) cenderung merupakan perusahaan yang berskala besar. Jadi pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial dan visibilitas politis serta berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (Anggraini, 2006).

2.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan meliputi tiga kategori (Hasibuan, 2001), yaitu: variabel *structure* (*structure – related variables*), variabel-variabel kinerja (*performance – related variables*) dan variabel-variabel pasar (*market – related variables*). Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang terdiri dari struktur akan diproksikan dalam variabel ukuran perusahaan (*size*) dan ukuran dewan komisaris. Untuk kinerja diproksikan dalam profitabilitas dan *Leverage* perusahaan, sedangkan pasar diproksikan dalam *profile* perusahaan (Sembiring 2005).

2.6 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Akan

tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Hackston dan Milne, 1996).

Penelitian lainnya tidak menemukan hubungan antara variabel pertanggungjawaban sosial perusahaan dan hal tersebut menurut Guthrie dan Mathews (1985) disebabkan oleh rendahnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et al*, (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996) dan Hasibuan (2001). Namun Gray *et al*, (2001), berpendapat bahwa banyak penelitian yang dilakukan mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.7 Profitabilitas Perusahaan

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas

perusahaan dengan dengan variabel akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham (Sembiring, 2005).

Gray (2001) menemukan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan mempunyai hubungan positif dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial memungkinkan untuk memiliki biaya rendah implisit dalam perubahan untuk biaya tinggi eksplisit. Dan ini dijadikan satu alasan mereka untuk lebih menguntungkan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen membuat kebijakan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial agar menarik simpati pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Temuan yang dilakukan oleh Hackston & Milne (1996) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Namun temuan Belkaoui & Karpik (1989) yaitu kepedulian perusahaan pada masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*.

Sedangkan Vence (1975) dalam Belkaoui & Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berbeda yaitu, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*), hal itu disebabkan karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sembiring (2005)

dan Devina (2004) mengenai hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial atau tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa antar keduanya tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh faktor jumlah sampel dan periode pengamatan, sehingga penelitian ini menggunakan proksi ROE untuk mengukur profitabilitas.

2.8 Profile perusahaan

Dalam membedakan industri *high profile* dan *low profile*, Robert (1992) menggambarkan *high profile* industri sebagai perusahaan yang dalam pandangan konsumen mempunyai resiko politis yang lebih tinggi atau berkonsentrasi dalam persaingan yang ketat. Penelitian terdahulu yang mencakup *profile* industri telah merangkap suatu hubungan sistematis antara karakteristik ini dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa kegiatan ekonomi perusahaan yang memodifikasi lingkungan, seperti industri pertambangan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan mereka dibanding perusahaan jenis industri lain.

Banyak penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak dari industri *low-profile*. Penelitian-penelitian tersebut antara lain Hackston dan Milne (1996), Utomo (2000), Henny dan Murtanto (2001) dan Hasibuan (2001).

2.9 *Leverage* perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976 dalam Anggraini 2006).

Telah ditunjukkan banyak penelitian akuntansi bahwa penyedia utama pendanaan perusahaan, apakah pemegang saham atau kreditur, mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Bagaimanapun, tidak ada persetujuan pada bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh signifikan dan negatif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. (Sembiring, 2005).

Roberts (1992) memperoleh bukti untuk mendukung hipotesis bahwa *debt to equity ratio* yang lebih tinggi, maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan

semakin tinggi. Hasil ini bertentangan dengan yang diperoleh oleh Belkaoui dan Karpik (1989); Cormier dan Magnan (1999) dalam Sembiring (2005). Konsisten dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan memasukkan variabel *leverage* untuk diuji kembali pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan.

2.10 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Fama dan Jensen (1983 dalam Beasley, 1996), dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Lebih jauh mereka menyatakan bahwa keefektifan dalam memonitor manajemen merupakan fungsi dari *director mix (inside dan outside director)*. Dewan Komisaris yang terdiri dari *inside* dan *outside director* akan memiliki akses informasi khusus berharga yang dapat membantu dewan komisaris dan menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Fama, 1980; Fama dan Jensen, 1983; Klein 1998 dalam Beasley, 2001). Menurut Beasley (2001) terdapat 3 karakteristik penting dewan komisaris yang mendukung efektivitas dalam memonitoring aktivitas manajemen. Karakteristik tersebut adalah: (1) komposisi dewan komisaris, (2) pemisahan antara pimpinan dewan komisaris dengan *chief executive officer*, dan (3) ukuran dewan komisaris.

Teori Agensi telah digunakan secara luas dalam penelitian tentang dewan komisaris. Hal ini dilakukan dengan membagi tipe anggota dewan komisaris menjadi dua yaitu *outside* dan *inside directors* (Kosnik, 1987 dalam Arifin, 2002). Penelitian yang berkaitan dengan dewan komisaris di Indonesia dilakukan Arifin (2002). Dia menemukan bahwa komposisi dewan komisaris yang diukur dengan rasio *outside directors* terhadap jumlah anggota dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan bagian pengungkapan sukarela di Indonesia karena belum ada aturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkannya.

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Collier dan Gregory (1999), Beasley (2000) dan Arifin (2002).

2.11 Penelitian Terdahulu

Suryanto & Zulaikha (2004) menemukan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan total aktiva, tipe industri, dan basis perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Eddy Rismanda Sembiring (2005) dengan hasil penelitian Profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dan *size*, *profile* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hossain, Islam dan Andrew (2006) dengan hasil temuan Profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial serta *Size*, *subsidiaries of MNC*, dan *audit firm* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Anggraini (2006) dengan hasil Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan Kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politis, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Novita dan Djakman (2008) dengan hasil temuan Struktur kepemilikan asing termasuk kepemilikan asing Eropa dan *United State* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2006.

Sitepu dan Siregar (2008) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

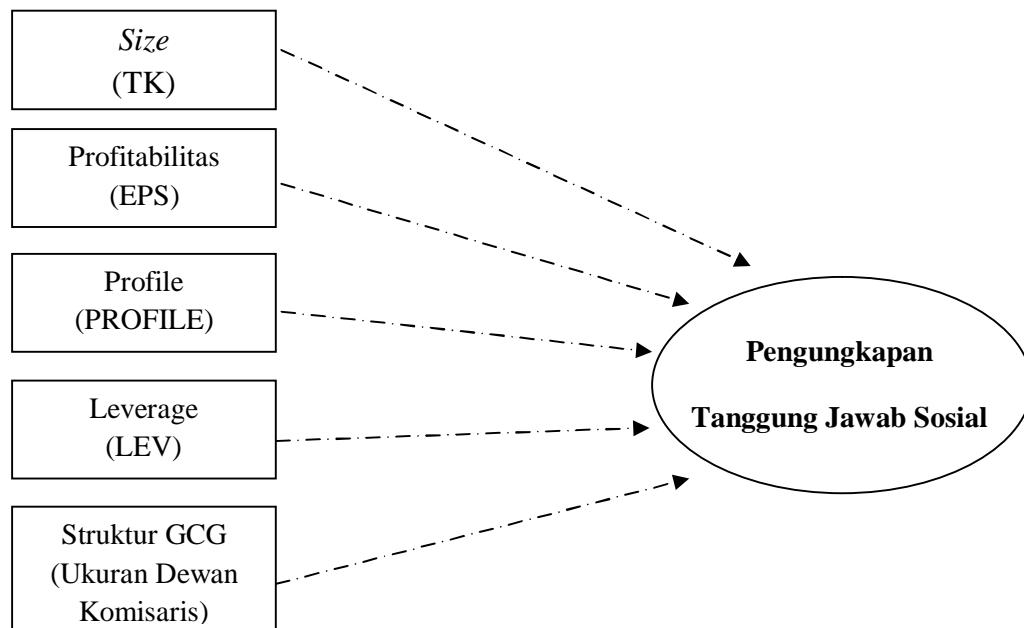
Nama	Tahun	Variabel independen dan dependen	Hasil Penelitian
Devina, Suryanto & Zulaikha	2004	Variabel bebas : total aktiva, tipe industri, <i>return on assets</i> dan basis perusahaan Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	-Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. -total aktiva, tipe industri, dan basis perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
Sembiring	2005	Variabel bebas : <i>size</i> , profitabilitas, <i>profile</i> , ukuran dewan komisaris, dan <i>leverage</i> Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	-Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. -Size, profile dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
Hossain, Islam dan Andrew	2006	Variabel bebas : <i>size</i> , profitabilitas, <i>subsidiaries of MNC</i> , <i>audit firm</i> , dan tipe industri Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	-Profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial - <i>Size</i> , <i>subsidiaries of MNC</i> , dan <i>audit firm</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
Anggraini	2006	Variabel bebas : kepemilikan manajemen, <i>financial leverage</i> , biaya politis, dan profitabilitas Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	-Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial -Kepemilikan manajemen, <i>financial leverage</i> , biaya politis, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial
Novita dan Djakman	2008	Variabel bebas : <i>number of countries of operation for each company</i> , <i>number of foreign stock market quotations</i> , <i>unweighted average political risk of the countries</i> , <i>unweight average environmental sensitivity index</i> , <i>financial risk</i>	Struktur kepemilikan asing termasuk kepemilikan asing Eropa dan <i>United State</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2006.

		Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	
Sitepu dan Siregar	2008	Variabel bebas : <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dewan komisaris dan profitabilitas Variabel terikat : pengungkapan tanggung jawab sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan. Sedangkan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah informasi sosial yang diungkapkan.

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah tampak seperti gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Sembiring (2005)

2.13 Pengembangan Hipotesis

2.13.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung pengaruh *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan adanya pengaruh positif *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hossain, Islam dan Andrew (2006) tidak menemukan adanya pengaruh *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pertama penelitian yaitu :

H1 : *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.13.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham [Heinze (1976) dalam Hackston & Milne (1996)], sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain, Islam dan Andrew (2006) menemukan adanya pengaruh size terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Florence Devina, L. Suryanto & Zulaikha (2006); Sembiring (2005) tidak menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis kedua penelitian yaitu :

H2 : *Profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.13.3 Pengaruh *Profile* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam membedakan industri *high profile* dan *low profile*, Robert (1992) menggambarkan *high profile* industri sebagai perusahaan yang dalam pandangan konsumen mempunyai resiko politis yang lebih tinggi atau berkonsentrasi dalam persaingan yang ketat. Penelitian terdahulu yang mencakup *profile* industri telah merangkap suatu hubungan sistematis antara karakteristik ini dengan aktivitas

tanggung jawab sosial perusahaan. Preston (1977) menyatakan bahwa kegiatan ekonomi perusahaan yang memodifikasi lingkungan, seperti industri pertambangan lebih banyak mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan mereka dibanding perusahaan jenis industri lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan adanya pengaruh positif *profile* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis ketiga penelitian yaitu :

H3 : *Profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.13.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976 dalam Anggraini 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain, Islam dan Andrew (2006) menemukan adanya pengaruh negatif pada *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sembiring (2005); Fr. Reni Retno Anggraini (2006); Sitepu dan Siregar (2008) tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis keempat penelitian yaitu :

H4 : *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.13.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dewan Komisaris yang terdiri dari *inside* dan *outside director* akan memiliki akses informasi khusus berharga yang dapat membantu dewan komisaris dan menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Fama, 1980; Fama dan Jensen, 1983; Klein 1998 dalam Beasley, 2001). Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Semakin banyak dewan komisaris di perusahaan akan semakin banyak kontribusi dan saran untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kewajiban perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005); Sitepu dan Siregar (2008) menemukan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka hipotesis kelima penelitian yaitu :

H5 : *Ukuran Dewan Komisaris* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory 2007 - 2010*. Penggunaan perusahaan yang tercatat di BEI sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriterianya yaitu :

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2010.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan laporan ukuran dewan komisaris untuk periode akuntansi tahun 2007 - 2010.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, artinya adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam

operasinya serta interaksinya dengan stake holder yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004, dalam Anggraini 2006).

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRI (Corporate Social Responsibility Index). Mengacu pada penelitian Haniffa *et al* (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), maka pengukuran variabel CSRI menggunakan *content analysis* yang mengukur CSRI. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSRI yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* CSR sebanyak 78.

Check list dilakukan untuk setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan. Total check list dihitung untuk mendapatkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan. Indeks pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan sesuai dengan sektor industri perusahaan tersebut. Perhitungan indeks pengungkapan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia (Utomo, 2000; Hasibuan 2001), yang dapat dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{CSD} = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

CSD : Indeks pengungkapan perusahaan

V : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : Jumlah item yang diharapkan diungkapkan (78 item mengacu pada Sembiring, 2005)

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan dan struktur ukuran dewan komisaris.

a. Firm Size adalah ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aktiva (aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain), jumlah penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini digunakan logaritma total asset sebagai ukuran untuk *size* perusahaan (Sembiring, 2005).

b. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi rasio *earning per share* (EPS) dengan Earning Before Interest and Tax (EBIT) seperti Belkaoui dan Karpik (1996, dalam Sembiring 2005).

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Earning Per Share (EPS)}}{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}$$

- c. **Profile** merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel *profile* merupakan variabel *Dummy* yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *lowprofile*. *High-profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang : perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang *low-profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Sembiring 2005).
- e. **Leverage** adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang dibuat oleh Robert (1992) yaitu *debt to equity ratio*.

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders Equity}}$$

- d. **Ukuran Dewan Komisaris** adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam

penelitian ini konsisten dengan Beasley (2000) yaitu jumlah anggota dewan komisaris.

Secara terperinci skala pengukuran dan indikator masing-masing variabel adalah seperti dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran Variabel

<i>No</i>	Variabel	Indikator Pengukuran variabel	Skala pengukuran	Keterangan
01.	Y: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	<i>Content analysis (Corporate Social Responsibility Index)</i>	Rasio	$CSD = \frac{V}{M}$
02.	X ₁ : Size	Total Asset	Rasio	Total Asset
03.	X ₂ : Profitabilitas	Perbandingan Earning per shares dengan Earning Before Interest and Tax	Rasio	$\frac{\text{Earning per Share (EPS)}}{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}$
04.	X ₃ : Profile	<i>High Profile & Low Profile</i>	Nominal	High = 1 Low = 0
05.	X ₄ : Leverage	Debt to equity ratio	Rasio	$Lev = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders Equity}}$
06.	X ₅ : Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris	Rasio	Total dewan komisaris

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan metode dokumentasi yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau

bentuk-bentuk lain. Data diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory dan laporan keuangan dan non keuangan perusahaan di Bursa Efek Jakarta yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dalam mengumpulkan data-data keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia (dalam hal ini diperoleh dari pojok BEI), dan dari buku *Indonesian Capital Market Directory 2007-2010*. Data pendukung lainnya diperoleh dan dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut (Ghozali, 2005). Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata, median, standar deviasi, minimum, maksimal dari variabel-variabel yang diteliti.

3.4.2 Uji Kualitas Data

Pengujian distribusi data bertujuan untuk pengujian suatu data penelitian apakah dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Distribusi data normal menggunakan statistik parametrik sebagai alat pengujian. Sedangkan distribusi tidak normal digunakan untuk analisis pengujian statistik non parametrik. Untuk mengetahui distribusi data

suatu penelitian, salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Singgih Santoso (2001), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) < Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $>$ taraf signifikansi (α) 0,05; maka distribusi data dikatakan normal
2. Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov\ Smirnov) > Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikansi $<$ taraf signifikansi (α) 0,05 distribusi data dikatakan tidak normal

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

3.4.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Berdasarkan hasil analisis ,jika vriabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 10% dan memiliki nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas (Imam Ghozali, 2006).

3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedasatisitas digunakan grafik scatter plot yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu

X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar pengambilan keputusan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin -Watson (DW Test). pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Imam Ghozali, 2006)

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (di), maka koefisien autokorelasi lebih dari pada 0, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih dari pada $(4-dl)$, maka koefisien outokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang tersaji diakibatkan oleh variabel lainnya. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase besarnya keterkaitan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependennya (Y). Koefisien determinasi dinyatakan dalam R^2 . Untuk variabel bebas yang lebih dari satu variabel, maka menggunakan adjusted R^2 .

3.4.5 Uji Hipotesis

Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y	=	Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (CSD)
a	=	<i>Intercept</i> (konstanta)
b_1, \dots, b_8	=	Koefisien regresi dari setiap variabel independen
X_1	=	Total Asset (SIZE)
X_2	=	Pendapatan per-lembar saham (EPS)
X_3	=	<i>Profile</i>
X_4	=	Rasio hutang terhadap modal sendiri
X_5	=	Ukuran dewan komisaris
e	=	<i>Error</i> (kesalahan/gangguan)

Selanjutnya dari persamaan tersebut dilakukan pengujian:

1. Uji F (pengujian secara simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : b = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama).

$H_a : b \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama).

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ taraf signifikansi $5\% = 0,05$; maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ taraf signifikansi $5\% = 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji t (pengujian secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : b = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).

$H_a : b \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ taraf signifikansi 5% = 0,05; maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ taraf signifikansi 5% = 0,05; maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).